BAB II

TEORI ESTETIKA, FOTOGRAFI DAN PORNOGRAFI

2.1 Pengertian Estetika

Estetika berasal dari bahasa Yunani, *αισθητική*, dibaca *aisthetike*. Pertama kali digunakan oleh filsuf Alexander Gottlieb Baumgarten (1714 - 1762) pada 1735 untuk pengertian ilmu tentang hal yang bisa dirasakan lewat perasaan. Istilah estetika melalui beberapa uraian yang berkembang menjadi ilmu tentang keindahan. Keindahan adalah suatu kumpulan hubungan yang selaras dalam suatu benda dan diantara benda itu dengan pengamat (Dharsono, 2004: 4).

Pemahaman secara umum tentang nilai estetika pada suatu karya seni ini adalah setiap pancaran nilai-nilai keindahan yang tercermin dari sosok karya seni yang memberikan kualitas dan karakter tertentu (Soedjono, 2007: 3). Di satu sisi, nilai estetis tersebut dapat menjadi suatu tujuan utama dalam proses penciptaan yang diupayakan sedemikian rupa oleh pelaku seni, agar setiap proses penciptaan suatu karya seninya dapat dinilai dan dinikmati karena suatu nilai keindahan. Di sisi lain, nilai estetis suatu karya seni juga dapat menjadi suatu karakteristik yang tersendiri bagi suatu karya seni.

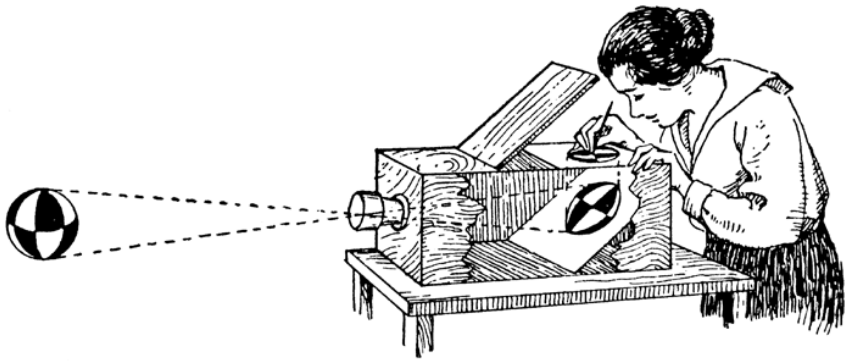
Thomas Aquinas merumuskan bahwa estetika atau keindahan sebagai sesuatu yang menyenangkan apabila dilihat (Dharsono, 2004: 10). Didalam estetika itu sendiri menyangkut bahasan mengenai suatu karya seni, yang diantaranya adalah suatu karya fotografi.

2.2 Estetika Fotografi

Secara sederhana, estetika adalah ilmu yang membahas tentang keindahan, bagaimana bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya. Herbet Read dalam bukunya *The Meaning of Art* merumuskan keindahan sebagai suatu kesatuan arti hubungan bentuk yang terdapat diantara pencerapan-pencerapan inderawi (Dharsono, 2004: 10).

Dalam buku Kisah Mata salah satu karya Seno Gumirah Ajidarma tertulis, bahwa pada tahun 1764 dalam buku yang diterjemahkan kedalam bahasa Inggris, *Notes on Painting* , Francesco Algarotti dari Venesia menulis

> *"Biarlah para pelukis muda, karena itu, mulai seawal mungkin untuk mempelajari gambar-gambar Ilahiah ini, jika ia tidak akan pernah merenungkannya... Pelukis harus menggunakan camera obscura seperti para naturalis dan astronom memanfaatkan mikroskop dan teleskop; dimana segenap peralatan ini sama-sama membuat alam diketahui dan dihadirkan kembali."* (Ajidarma, 2003: 1).



Gambar II.1. "*The Camera Obcsura*" oleh Shirley Stock
Sumber : http://irinaovery.com/?tag=camera-obscura, diakses 8 Juli 2012

Dari kutipan paragraf diatas, menceritakan bahwa kamera adalah sebuah mesin untuk melihat, yang membantu pelukis mengambar potret wajah atau melukis pemandangan dalam studio (Ajidarma, 2003: 1). *Camera obscura* merupakan alat bantu menggambar para seniman *Renaissance* pada abad ke 15 yang kemudian berkembang dengan kelengkapan berbagai

apparatus (lensa, diafragma, pengatur asa, *light-meter*, dll) untuk menjadi kamera fotografi yang dikenal saat ini (Soedjono, 2007: 8). Fungsi awal dari *camera obscura* memang diarahkan sebagai alat bantu menggambar pada saat itu, kemudian berkembang menjadi kamera pada saat ini yang menjadi suatu bagian dari seni itu sendiri yaitu seni fotografi. Foto memang merupakan usaha untuk meyakinkan, bahwa apa yang dipotret dapat hadir kembali dalam hasil karya berupa foto, persis seperti mata manusia melihatnya (Ajidarma, 2003: 2).

Fotografi memiliki bermacam-macam manfaat dengan tujuan baik untuk dokumentasi penelitian, maupun sebagai media dalam ranah estetika. Estetika fotografi meliputi dua tataran, estetika pada tataran *ideational* dan estetika pada tataran *technical* (Soedjono, 2007: 8). Tataran *ideational* yaitu nilai estetika yang berhubungan dengan gagasan, ide atau suatu konsep. Sedangkan tataran *technical* yaitu penggalian nilai estetika melalui teknik pemotretan.

2.2.1 Estetika Pada Tataran *Ideational*

Secara *ideational*, dalam konteks fotografi ini ditinjau bagaimana manusia menemukan sesuatu ide dan mengungkapkannya dalam bentuk konsep, teori ataupun sebuah wacana. Dari ide dan konsep tersebut dapat dikembangkan dan ditindaklanjuti sehingga menghasilkan suatu karya yang memiliki nilai estetika (Soedjono, 2007: 8).

Fotografi menjadi suatu wadah untuk berolah kreatif bagi fotografer yang ingin menyampaikan pesan sesuai ide dan konsep fotografer tersebut melalui suatu karya fotografi. Semua fotografer akan

mengemas karya-karya fotografinya dengan ide dan konsep yang ditunjang dengan pemilihan objek dan trik-trik kreatif atau berbagai teknik untuk mendukung *ideational*-nya.

Kajian utama dalam tataran *ideational* ini adalah bagaimana seorang fotografer mengembangkan berbagai ide kemudian membuatnya menjadi suatu konsep yang digunakan yang nantinya akan digunakan sebagai dasar pembuatan suatu karya. Konsep dalam fotografi adalah suatu ide yang dituangkan dalam suatu karya fotografi oleh fotografer atau dari sekitarnya. Banyak karya fotografi yang dibuat dengan suatu konsep yang cukup sederhana sehingga orang dapat dengan mudah menangkap pesan yang terdapat pada foto tersebut. Namun ada juga foto yang membutuhkan suatu pemikiran yang mendalam sebelum menangkap pesan yang terdapat pada foto tersebut.

Pada karya *nude photography*, pembuatan suatu konsep sangat diperlukan karena pemaknaan dalam suatu karya *nude* memerlukan pemikiran yang mendalam karena objek foto dalam suatu karya *nude* ditampilkan tanpa busana. Konsep pada suatu karya *nude* harus dipikirkan secara matang sebelum kemudian dieksekusi, agar apa yang ingin fotografer tunjukan melalui sebuah karya foto tidak menjurus kearah pornografi.

2.2.2 Estetika Pada Tataran *Technical*

Wacana estetika pada fotografi juga meliputi hal-hal yang berkaitan dengan teknis pengambilan suatu foto. Macam-macam teknik fotografi yang ada ternyata menghadirkan berbagai pengertian dan

pemahaman istilah yang memiliki keunikan tersendiri (Soedjono, 2007: 14). Hal tersebut terjadi karena dalam setiap teknik yang digunakan berkaitan dengan peralatan yang ada dan digunakan dalam pengambilan suatu foto. Adapun masalah teknikal tersebut variannya meliputi teknik pemotretan dan tahap penampilan atau pengemasan hasil fotografi sesuai dengan kebutuhannya.

Fotografer memiliki peran yang sangat penting dalam pemilihan teknik yang digunakan. Hal ini membutuhkan kemampuan dan penguasaan berbagai teknik pada fotografer tersebut. Meskipun peralatan fotografi yang digunakan dalam pengambilan suatu foto cukup lengkap, tetap dibutuhkan seorang operator yang dalam hal ini fotografer itu sendiri yang memiliki kemampuan teknis dengan kepekaan estetis dalam mengimplementasikan semua peralatan fotografi tersebut dalam menciptakan suatu karya fotografi yang bagus dan memiliki nilai estetika. Semua pemanfaatan secara teknikal dapat disesuaikan dengan fungsi dan tujuan fotografer masing-masing, contohnya seperti pemilihan *background* atau latar belakang, *angle* atau sudut pandang pengambilan objek foto, dan *lighting* atau pengolahan tata cahaya atau pencahayaan.

2.2.2.1 *Background*

Background adalah latar belakang yang digunakan dalam proses pengambilan suatu foto. Pemilihan *background* pada foto yang dilakukan secara *indoor* didalam suatu ruangan studio dapat berupa sebuah gambar atau dinding dibelakang objek foto. Sedangkan pada suatu sesi foto yang dilakukan *outdoor*,

background juga dapat berupa lingkungan perkotaan atau alam sekitar objek.

2.2.2.2 *Angle*

Salah satu unsur yang membangun sebuah keindahan suatu foto adalah *angle* atau sudut pengambilan objek foto. Sudut pengambilan objek ini sangat ditentukan oleh tujuan pemotretan. Setiap fotografer mempunyai cara yang berbeda dalam mengambil suatu *angle*, itu semua tergantung dari konsep, tujuan dan hasil yang diharapkan oleh fotografer.

- ***Normal angle***

Normal angle adalah sudut umum pengambilan suatu foto karena pada posisi ini kamera yang dipegang oleh fotografer sejajar dengan objek foto.

- ***Bird eye view* atau *eagle eye angle***

Angle ini merupakan suatu *angle* dimana fotografer berada disuatu ketinggian tertentu, oleh karena itu diistilahkan sebagai sudut pandang mata elang. Ini biasanya dilakukan dalam melakukan *landscape photography* dimana *angle* yang kita tuju adalah keluasan ruang dengan objek yang berada dibawah fotografer.

– ***Low angle***

Low angle adalah sudut pengambilan suatu foto dimana seorang fotografer berada lebih rendah dari objek foto.

– ***High angle***

High angle adalah kebalikan dari *low angle*. Sudut pengambilan suatu foto dimana seorang fotografer berada lebih tinggi dari objek foto.

– ***Frog eye angle***

Frog eye angle adalah sudut pengambilan suatu foto dimana *angle* yang sangat rendah, bahkan lebih rendah dari *low angle*. *Angle* ini menuntut seorang fotografer untuk mengambil posisi kamera yang dipegang sangat dekat dengan tanah. Bahkan tidak sedikit fotografer mencapai *angle* ini dengan posisi tiarap.

2.2.2.3 *Lighting*

Lighting adalah suatu istilah untuk pengolahan cahaya atau pencahayaan yang digunakan dalam fotografi. Pencahayaan merupakan unsur dasar dari fotografi. Tanpa pencahayaan yang optimal, suatu foto tidak dapat menjadi sebuah karya yang baik. Pengetahuan tentang pencahayaan harus mutlak dikuasai oleh seorang fotografer. Ada 2 jenis teknik pencahayaan, yaitu :

– ***Available light***

Available light atau cahaya alami adalah sumber cahaya alam berasal dari matahari. Cahaya alami biasa digunakan dalam pemotretan luar ruangan atau *outdoor*. Untuk teknik pencahayaan ini, yang mempengaruhi kualitas cahaya matahari adalah posisi matahari, keadaan awan, dan cuaca.

– ***Artificial Lighting***

Artificial Lighting adalah cahaya buatan yang sumber cahayanya yang berasal dari alat-alat fotografi yang menghasilkan suatu cahaya. Contohnya seperti lampu kilat elektronik atau dikenal dengan istilah *flash*.



Gambar II.2. "Nikon SB-900"
Sumber : http://www.fareastgizmos.com/entry_images/0708/01/Nikon_sb900-thumb-450x300.jpg, diakses 8 Juli 2012

Cahaya buatan biasa digunakan untuk pemotretan diluar maupun didalam ruangan studio. Cahaya buatan digunakan pada saat pemotretan diluar ruangan ketika fotografer membutuhkan cahaya tambahan atau disekitar objek minim pencahayaan.

2.3 Tinjauan Tentang Fotografi

Pada saat ini di Indonesia maupun dibelahan dunia lainnya, fotografi merupakan salah satu kegiatan yang sering dilakukan oleh banyak orang. Mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, baik sebagai sebuah alat untuk mendokumentasikan sebuah kegiatan yang dilakukan atau sebagai pengembangan suatu kreativitas dan hobi.

2.3.1 Pengertian Fotografi

Dalam buku Dunia Dalam Bingkai yang ditulis oleh Ferry Darmawan, tertulis bahwa "istilah fotografi pertama kali dikemukakan oleh ilmuan Inggris, Sir John Herschell pada tahun 1839. Fotografi berasal dari kata *photos* (sinar/cahaya) dan *graphos* (mencatat/melukis). Secara harfiah fotografi berarti mencatat atau melukis dengan sinar atau dengan cahaya." (Darmawan, 2009: 19).

Fotografi adalah suatu proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek tertentu. Secara harifiah fotografi berasal dari 2 kata yaitu *photo* yang berarti cahaya dan *graph* yang berarti tulisan atau lukisan. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya.

2.3.2 Sejarah Fotografi Dunia

Menurut sumber dari website *http://citrastudio.com/sejarah-fotografi.html*, dalam buku *The History of Photography* karya Alma

Davenport, terbitan University of New Mexico Press tahun 1991, disebutkan bahwa sejarah fotografi bermula jauh sebelum Masehi yaitu pada abad ke-5 Sebelum Masehi (SM), seorang pria bernama Mo Ti sudah mengamati sebuah gejala. Apabila pada dinding ruangan yang gelap terdapat lubang kecil, maka dibagian dalam ruang itu akan terefleksikan pemandangan diluar ruang secara terbalik lewat lubang tadi.

Fotografi mulai tercatat resmi pada abad ke-19 dan lalu terpacu bersama kemajuan-kemajuan lain yang dilakukan manusia sejalan dengan kemajuan teknologi yang sedang gencar-gencarnya. Pada tahun 1839 yang dicanangkan sebagai tahun awal fotografi. Pada tahun itu, di Perancis dinyatakan secara resmi bahwa fotografi adalah sebuah terobosan teknologi. Saat itu, rekaman dua dimensi seperti yang dilihat mata sudah bisa dibuat permanen.

Januari 1839, penemu fotografi dengan menggunakan proses kimia pada pelat logam, Louis Jacques Mande Daguerre, sebenarnya ingin mematenkan temuannya itu. Akan tetapi, Pemerintah Perancis, dengan dilandasi berbagai pemikiran politik, berpikir bahwa temuan itu sebaiknya dibagikan ke seluruh dunia secara cuma-cuma. Maka, saat itu manual asli Daguerre lalu menyebar ke seluruh dunia walau diterima dengan setengah hati akibat rumitnya kerja yang harus dilakukan.

2.3.3 Sejarah Fotografi Indonesia

Menurut Daniar Wikan Setyanto dari websitenya *www. daniarwikan.blogspot.com/2009/03/sejarah-fotografi-indonesia.html*, dalam artikel “Tukang Potret: 1857-1950” oleh Alwi Shahab pada

Republika Online dan artikel “Karya Dua Bersaudara Mengabdikan Sejarah” pada Harian Sinar Harapan Online menjelaskan bahwa di Indonesia, fotografi mulai dikenal pada tahun 1857, pada saat 2 orang juru foto Woodbury dan Page membuka sebuah studio foto di Harmonie, Batavia. Masuknya fotografi ke Indonesia tepat 18 tahun setelah Daguerre mengumumkan hasil penelitiannya yang kemudian disebut-sebut sebagai awal perkembangan fotografi komersil. Studio fotopun semakin ramai di Batavia. Dan kemudian banyak fotografer professional maupun amatir mendokumentasikan hiruk pikuk dan keragaman etnis di Batavia.

Masuknya fotografi di Indonesia adalah tahun awal dari lahirnya teknologi fotografi, maka kamera yang adapun masih berat dan menggunakan teknologi yang sederhana. Teknologi kamera pada masa itu hanya mampun merekam gambar yang statis. Karena itu kebanyakan foto kota hasil karya Woodbury dan Page terlihat sepi karena belum memungkinkan untuk merekam gambar yang bergerak.

Terkadang fotografer harus menggiring pedagang dan pembelinya ke dalam studio untuk dapat merekam suasana hirup pikuk pusat perbelanjaan. Oleh sebab itu telihat bahwa pedagang dan pembelinya beraktifitas membelakangi sebuah layar. Ini karena teknologi kamera masih sederhana dan masih riskan jika terlalu sering dibawa kemana-mana.

Pada tahun 1900an, muncul penemuan kamera yang lebih sederhana dan mudah untuk dibawa kemana-mana sehingga

memungkinkan para fotografer untuk melakukan pemotretan outdoor. Bisa dibilang ini adalah awal munculnya kamera modern. Karena bentuknya yang lebih sederhana, kamera kemudian tidak dimiliki oleh fotografer saja tetapi juga dimiliki oleh masyarakat awam.

2.3.4 *Nude Photography*

Salah satu cabang lain dalam fotografi yaitu *nude photography* lebih dikenal dengan fotografi telanjang. *Nude photography* adalah gaya seni fotografi yang menggambarkan tubuh manusia dalam keadaan tidak berbusana atau telanjang sebagai sebuah objek foto.

Model dalam *nude photography* tidak terbatas hanya pada model wanita, tapi model pria pun juga dapat menjadi model. *Nude photography* berbeda dengan karya pornografi yang bukan mengutamakan segi seni dan artistiknya.



Gambar II.3. "*The Art Of Male Nude Photography*" foto oleh Albu Mihai,

Sumber : http://www.photodom.com/fullsize/1803081, diakses 6 April 2012

Nude photography harus dibedakan dari fotografi erotis yang memiliki komponen bernada seksual. *Nude photography* lebih mengeksplorasi keindahan dari bentuk tubuh manusia dan menyisihkan sisi porno dari sebuah karya foto.

Nude photography umumnya tidak *snapshot*, tapi gambar yang terdiri dari orang dalam posisi masih telanjang. Sebagai bentuk seni, fotografi telanjang adalah gambaran bergaya dari tubuh telanjang dengan garis dan bentuk sosok manusia sebagai tujuan utama. Fotografer ekstrim kadang menggunakan cahaya dan bayangan, kulit diminyaki, dan bayangan jatuh di seluruh tubuh untuk menampilkan tekstur dan struktur tubuh.

2.4 Antara Estetika dan Pornografi Pada *Nude Photography*

Pornografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *πορνογραφία* atau pornographia yaitu "*porne*" yang berarti pelacur dan "*grape*" yang berarti tulisan atau gambar, yang secara harfiah berarti tulisan tentang atau gambar tentang pelacur. Kadang kala pornografi juga disingkat menjadi *porn* atau porno. Menurut situs Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, di http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php, pornografi artinya adalah penggambaran tubuh manusia atau perilaku seksual manusia secara terbuka (eksplisit), dengan tujuan membangkitkan birahi atau gairah seksual. Jadi pengertian pornografi sebenarnya lebih menunjuk pada segala karya baik

yang dituangkan dalam bentuk tulisan atau lukisan yang menggambarkan pelacur (Armando, 2003: 1).

Dalam pornografi, sang model akan ditampilkan sangat erotis dan porno, bahkan dapat mengundang birahi bagi yang melihat, tetapi dalam *nude photography* tentu saja tidak demikian, karena dalam *nude photography* sekalipun, setiap karya foto memiliki batasan atau aturan-aturan tertentu agar hasil karya tidak ditampilkan sisi erotis.

Nude photography memang menampilkan objek foto manusia dalam keadaan telanjang namun *nude photography* berbeda dengan pornografi. *Nude photography* lebih menampilkan unsur keindahan pada karyanya. Terkadang orang salah menafsirkan antara *nude photography* dengan pornografi.

Setiap individu pasti memiliki latar belakang dan pola pemikiran yang berbeda-beda. Pro dan kontra pasti akan timbul terhadap suatu karya apabila hasil karya tersebut merupakan foto objek manusia tanpa busana atau telanjang. Pandangan terhadap suatu karya pasti berbeda-beda, ada yang menilai suatu karya foto dari sisi pornografinya, namun ada individu lain baik itu seniman foto atau fotografer yang menilai suatu karya dari sisi keindahan seninya, entah itu lekukan tubuh atau hanya sekedar siluet dari bagian tubuh.

Tidak ada parameter yang pasti terhadap pornografi. Pornografi dipersepsikan dengan cara yang beragam. Setiap orang memberi batasan yang berbeda-beda terhadap pornografi itu sendiri. Orang bebas mengartikan pornografi dengan cara yang tidak sama (Wulandari, 2010: 2). Itu menjadi

suatu masalah karena tidak ada standar yang jelas seperti apa pornografi itu karena pandangan setiap orang terhadap pornografi itu berbeda-beda.

Dalam dunia fotografi, beda antara seni dan pornografi sangat tipis. Perbedaan tersebut terletak dihati nurani sang fotografer (Triadi, 2003: 1). Dengan kata lain fotografer sangat berperan dalam pembuatan suatu karya, tergantung bagaimana seorang fotografer memahami antara seni dan pornografi. Konsep dan teknik pengambilan suatu objek foto adalah tolak ukur terhadap hasil karya.

Karya *nude photography* memiliki batasan tertentu, foto telanjang dalam kacamata seni umumnya ketelanjangan itu tidak ditampilkan porno. Dalam situs Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, di http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php, porno memiliki arti yang sama cabul yaitu keji dan kotor; tidak senonoh atau melanggar kesopanan dan kesusilaan. Sang model dalam foto telanjang masih menutupi bagian-bagian tubuhnya yang sangat vital. Atau kalau pun tidak, maka akan ditampilkan dengan efek-efek khusus pencahayaan (*lighting*) dalam foto, sehingga kesan vulgar dihilangkan. Berbeda dengan foto telanjang yang bukan mengutamakan segi artistiknya. Dalam pornografi, sang model akan ditampilkan sangat erotis dan porno, bahkan dapat mengundang birahi bagi yang melihat.

Akan tetapi meskipun awalnya sesuatu yang indah dapat dinilai dari aspek teknis dalam pembentukan suatu karya, namun perubahan pola pikir dalam masyarakat akan turut memengaruhi penilaian terhadap keindahan dari suatu karya khususnya karya fotografi. Persoalan yang berkenaan dalam

masalah seni disebabkan bahwa dalam kenyataan karya seni tidak hanya berupa objek-objek estetik (karya yang indah), tetapi berbagai perwujudan dari ungkapan perasaan yang memiliki nilai seni (Dharsono, 2004:10).

Seorang fotografer memang sangat berperan penting dalam hasil akhir sebuah karya foto. Konseptualitas dan teknik pengambilan suatu objek foto adalah tolak ukur terhadap hasil karya. Dari konsep, teknik dan hasil tersebut dapat dinilai suatu karya apakah merupakan suatu karya yang mengandung nilai estetika atau karya berbau pornografi.